

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Aris

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Arissuherman60@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the method of Islamic education in the perspective of the Koran. This study adopts library research which contains an in-depth collection of material on one or several subjects. This literature study underscores that there are several educational principles reflected in the Qur'an which include the principles of monotheism, balance, justice, integral, universal, equality, dynamic, and freedom. The principle of education in the perspective of the Qur'an is not possible without an application, because the principle alone is not operational.

Keywords: *principles, education, al Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali metode pendidikan Islam dalam perspektif Al Quran. Studi ini mengadopsi penelitian kepustakaan (Library Research) dimana berisi koleksi materi yang mendalam pada satu atau beberapa subjek. Studi pustaka ini menggaris bawahi bahwa terdapat beberapa prinsip pendidikan yang tercermin dalam al Qur'an yang mencakup prinsip tauhid, keseimbangan, keadilan, integral, universal, persamaan, dinamis, dan kebebasan. Prinsip pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an ini tidak mungkin bisa berjalan tanpa ada aplikasi, karena prinsip saja belum bersifat operasional.

Kata Kunci: *prinsip, pendidikan, al Qur'an*

Pendahuluan

Al Qur'an al-Karim, kitab suci kaum muslimin, diimani oleh umat Islam sebagai rangkaian terakhir dari wahyu yang diturunkan kepada para utusan Tuhan. Al-Qur'an diyakini lengkap menerangkan segala sesuatu. Dengan bahasa Arab yang indah, al-Qur'an mengungkapkan secara padat persoalan manusia, alam dan Tuhan

serta kaitannya masing-masing (Hidayat, 1998).

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk bagi manusia yang beriman agar sejahtera dalam hidupnya di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian diatas akan Nampak dengan jelas bahwa bagi kaum muslimin al-Qur'an adalah kitab suci. Sebagai kitab suci maka ia adalah

wahyu, bukan perkataan Rosulullah. Ia diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk maka ia diyakini lengkap menerangkan segala sesuatu (Hitami, 2004).

Al-Qur'an berbicara mengenai manusia dari segala seginya, asal-usul penciptaan, esensi, perilaku, tugas, tujuan hidup, masyarakat dan kebangkitannya di hari akhir. Dengan demikian maka pendidikan yang pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik teori maupun konsep operasionalnya, mesti ada dasarnya dalam al-Qur'an. Problem-problem yang dihadapi oleh manusia sering dicari pemecahannya dalam dunia pendidikan (Hitami, 2004).

Pendidikan dari segi bahasa sangat akrab ditelinga hampir semua orang. Mereka mengerti sesuai dengan persepsinya masing-masing. Namun apabila ditanyakan apakah pendidikan itu? Belum tentu semua orang bias menjawab, sebab pertanyaan tersebut menanyakan tentang hakikat pendidikan. Pertanyaan tentang hakikat sesuatu merupakan pertanyaan yang bersifat filosofis. Menurut Brembeck dan Marvin

Grandstaff perdebatan mengenai pertanyaan tersebut dapat diikuti sejak catatan pertama mengenai filsafat Yunani purba sampai hari ini. Usaha untuk memberikan jawaban terhadap "apakah pendidikan itu?" telah memenuhi khazanah ilmu pengetahuan yang disebut ilmu pendidikan atau pedagogic. Jawaban untuk pertanyaan tersebut telah banyak diajukan dan dipertahankan dengan berbagai argumen, namun sampai sekarang belum diperoleh jawaban yang memuaskan semua pihak.

Ahmad Tafsir mengutip beberapa definisi bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Selanjutnya Tafsir (2002) mengemukakan bahwa pengertian yang luas dari pendidikan ialah pembangunan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.

Definisi-definisi di atas menggambarkan pendidikan secara umum, karenanya mesti ada pula definisi pendidikan dalam perspektif lain termasuk

dalam perspektif Islam. Persoalannya bukan terletak pada definisi itu sendiri, namun yang lebih mendasar lagi apakah ada ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad SAW., yang melandasi, menjadi asas ataupun menjadi prinsip dalam pendidikan Islam.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa al-Qur'an antara lain berbicara tentang manusia dari berbagai seginya. Pendidikan termasuk persoalan yang ada pada manusia. Oleh karena itu tentunya mesti ada ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan untuk pendidikan tersebut. Kalau tidak ada yang bersifat umum, yang persoalan pendidikan bias termasuk didalamnya.

Untuk mengkaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan persoalan pendidikan ada tiga kata kunci yang patut dipertimbangkan yaitu asas, dasar dan prinsip. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa: Asas adalah dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat).

Dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan). Prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya (KBBI, 2016).

Oleh karena kata prinsip mengandung makna asas dan dasar maka

untuk selanjutnya penulis menggunakan kata prinsip tersebut. Dengan demikian yang menjadi masalah dalam makalah ini adalah, adakah ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi prinsip pendidikan dan bagaimana implikasinya.

Metode

Studi ini mengadopsi penelitian kepustakaan (Library Research) dimana berisi koleksi materi yang mendalam pada satu atau beberapa subjek (Young, 1983; p.188). Studi ini mencakup pemasukan sumber primer serta sumber sekunder. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

Secara garis besar, sumber bacaan yang dipakai pada studi ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a) Sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensklopedi, monograf, dan sejenisnya.
- b) Sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian, tesis dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian pustaka, ada delapan prinsip pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an yaitu : (1) prinsip tauhid, (2) prinsip keseimbangan, (3) prinsip keadilan, (4) prinsip integral, (5) prinsip universal, (6) prinsip persamaan, (7) prinsip dinamis, dan (8) prinsip kebebasan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa yang dimaksud dengan prinsip ialah asas (kebebasan yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya). Menurut D. Renes prinsip adalah kebenaran yang bersifat universal (universal truth) yang menjadi sifat dari sesuatu. Dikaitkan dengan pendidikan, agaknya prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang universal sifatnya, yang dijadikan dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan (Ramayulis, 2004).

Karena prinsip pendidikan harus berbentuk kebenaran yang universal, maka yang dijadikan sumbernya adalah agama atau ideology Negara yang dianut.

Pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bersumber dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Sementara Al-Syaibani memperluas lagi mencakup ijtihad, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan dan amalan-amalan para ulama

yang terdahulu (assafusshalih) (Ramayulis, 2004). Sedangkan menurut Hery Noer Aly yang menjadi dasar pendidikan Islam itu adalah Al-Qur'an, Sunnah Rosulullah SAW (selanjutnya disebut Sunnah) dan rakyu (hasil, pemikiran manusia). Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus di dahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan dalam Al-qur'an, maka harus dicari dalam Sunnah. Apabila tidak ditemukan juga dalam Sunnah, barulah digunakan rakyu (Noer Aly, 1999). Sunnah tidak akan bertentangan dengan Al-Qur'an dan rakyu tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Selanjutnya dengan tetap mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikutip di atas, maka kiranya perlu dijelaskan masing-masing prinsip pendidikan Islam tersebut.

Pertama Prinsip Tauhid

Prinsip ini sangat mendasar, karena tauhid atau teologi sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang ambing

oleh peredaran zaman (Nasution, 1983). Dasar untuk pindah dari ragu kepada yakin adalah kepercayaan kepada Tuhan bahwa dia tidak mungkin menyesatkan hamba-hambanya (Noer Aly, 1999).

Dasar mesti ada dalam suatu bangunan. Tanpa dasar bangunan itu tidak akan ada. Pada pohon, dasarnya adalah akar. Tanpa akar, pohon itu akan mati. Ketika sudah mati bukan pohon lagi namanya, melainkan kayu. Maka tak ada akar pohon pun tak ada. Kalimat *thayyibah* *La Ilaha Illa Allah*, tidak ada Tuhan selain Allah, yang merupakan ekspresi terdalam keimanan seorang mukmin digambarkan oleh Allah SWT sebagai dasar yang melahirkan cabang-cabang berupa amal saleh.

Tidak ada Tuhan selain Allah ini pun merupakan “kalimat in shahadah” antara Islam, Kristen dan Yahudi, sebagai penerus Bapak Tauhid Ibrahim as. Dengan berprinsip kepada ajaran ketauhidan inilah pendidikan menjadi sesuatu yang sangat bernilai, yang bias membedakan dengan model pendidikan lainnya. Pendidikan yang berdasarkan Tauhid akan berimplikasi jauh terhadap filsafat, teori dan bahkan praktek pendidikan itu sendiri.

Kedua Prinsip Keseimbangan

Dari ayat-ayat yang telah dikutip di atas sangat jelaslah kepada kita bahwa

salah satu prinsip dari ajaran Islam termasuk didalamnya pendidikan adalah asas keseimbangan. Menurut Ramayulis keseimbangan ini meliputi tiga hal yaitu:

1. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat
2. Keseimbangan antara badan dan roh
3. Keseimbangan antara individu dan masyarakat (Ramayulis, 1994).

Keseimbangan ini merupakan wujud dari pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan. Islam meletakkan beban kewajiban yang berat di atas pundak pendidikan Islam dalam makna yang sebenarnya. Sebab hasilnya baik ataupun buruk akan dirasakan oleh masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang. Kemajuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah kehidupan yang indah di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu makna ukurannya bukan hanya penguasaan dan supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi sampai dimana kehidupan duniawi memberikan asset untuk kepentingan di akhirat kelak, berbeda dengan pendidikan barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatism, yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat, situasi dan berhenti pada garis kebutuhan yang

bertitik tolak dari filsafat pendidikannya adalah kegunaan atau utilitas.

Selanjutnya sesuai dengan karakteristik manusia, maka pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Dengan mengembangkan semua aspek yang terdiri dari badan, akal dan qalbu secara seimbang, maka jelas akan sangat berbeda dengan pendidikan barat yang sama sekali mengabaikan aspek qalbu.

Dalam kehidupan ini tidak bias dipungkiri bahwa manusia lahir ke dunia dibekali dengan kecenderungan pembawaan dan akal yang berbeda. Pendidikan Islam memperhatikan perbedaan perseorangan sebagai salah satu factor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun program kependidikan. Oleh sebab itu maka pendidikan bertanggung jawab dalam mengembangkan aspek kemasyarakatan berupa kasih mengasihi, hormat menghormati sesama manusia. Dengan demikian maka akan terdapat keseimbangan antara hak individu dan hak masyarakat.

Ketiga Prinsip Keadilan

Prinsip ini sangat dirasakan pentingnya oleh manusia dalam berbagai urusan, termasuk dalam masalah pendidikan. Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikutip diatas jelas sekali bahwa

siapapun termasuk di dalamnya pengelola pendidikan harus berlaku adil. Berlaku adil ini mesti konsisten dalam keadaan apapun, dimanapun, kapanpun, dan terhadap siapapun juga. Kalau seseorang telah merasakan sendiri waktu pendidikannya diperlakukan tidak adil atau di dzalimi, maka pada hakekatnya ia telah di didik untuk berlaku zalim. Oleh karena itu maka jangan kaget kalau dikemudian hari sulit bagi dia untuk berlaku adil. Keputusan sepahit apapun kalau dirasakan adil orang akan menerimanya. Sebaliknya sekecil apapun dari kedzaliman akan sangat menyakitkan. Oleh karena itu maka prinsip keadilan dalam pendidikan ini pun menempati posisi yang penting.

Keempat Prinsip Integral

Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah dikutip diatas tidak satupun yang menunjukkan adanya dikotomi dalam bidang pendidikan. Tidak ada pemisahan antara sains dan agama.

Allah dalam doktrin ajaran Islam adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum yang mengenai alam fisik disebut sunnah Allah. Sedangkan hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi hidup manusia dinamakan din Allah, yang mencakup akidah dan syariah. Sunnah

Allah dan din Allah kedua-duanya merupakan tanda wujud dan kebesaran Allah. Jadi sama-sama ayat Allah, walaupun yang pertama didapatkan dari alam semesta, sedangkan yang kedua didapatkan di dalam wahyu (Ramayulis, 1994).

Kalau dalam pengembangan ilmu pengetahuan terdapat perbedaan atau bahkan pertentangan antara hasil penelitian ilmiah dengan wahyu Allah, maka yang terjadi adalah salah satu dari dua hal, (1) penelitian ilmiah yang belum sampai kepada kebenaran ilmiah yang objektif, atau (2) kita salah memahami ayat yang menyangkut objek penelitian tersebut.

Kelima Prinsip Universal

Berdasarkan ayat al-Qur'an yang telah dikutip di atas bahwa Rasulullah diutus bukan untuk satu kaum saja namun untuk seluruh alam. Kalau dari segi pendidikan, Rasulullah adalah seorang pendidik, maka pendidikanpun mestinya berlaku universal dan tidak local lagi apalagi eksklusif. Demikian pula sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Munir Mursy bahwa pendidikan Islam itu hendaknya meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan hendaknya melihat manusia itu dengan pandangan yang menyeluruh yang terdiri dari aspek jiwa, badan dan akal, sehingga

nantinya pendidikan Islam itu diarahkan pada pendidikan jasmani, pendidikan jiwa dan pendidikan akal (Hitam, 2004).

Keenam Prinsip Persamaan

Al-Qur'an kelihatannya menekankan sekali prinsip persamaan ini. Prinsip ini berasal dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat. Baik dalam jenis kelamin, kedudukan social, bangsa maupun suku, ras atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapat hak yang sama dalam pendidikan.

“Siapapun diantara seorang laki-laki yang mempunyai seorang budak perempuan lalu diajar dan dididiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya kemudian dikawininya, maka (laki-laki) itu mendapat dua pahala” (HR Al-Bukhariy) (Hitam, 2004). Dalam pandangan masyarakat Arab pra Islam, budak perempuan merupakan status manusia yang paling rendah. Dengan hadits ini Nabi SAW mengangkat derajatnya menjadi sama dengan manusia lainnya, khususnya dalam soal pendidikan. Persamaan hak dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang mempunyai dasar yang kukuh karena didasarkan kepada persamaan asasi tentang hakekat dan keberadaan manusia dipermukaan bumi.

Ketujuh Prinsip Dinamis

Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak beku, tidak statis, namun selalu memperbaharui diri dan berkembang. Pendidikan tidak bias dilepaskan dari masyarakat. Masyarakat dimanapun ia berada akan senantiasa berkembang, karenanya tidak mungkin pendidikan tidak ikut berkembang. Ajaran Islam termasuk di dalamnya tentang pendidikan diturunkan Allah SWT untuk sepanjang zaman sampai hari akhir, karenanya pendidikan itu akan selalu dinamis. Nabi Muhammad memerintahkan untuk menuntut ilmu sepanjang hayat mulai dari buaian sampai ke liang lahat. Oleh karenanya maka akan ada pranatal, pendidikan pada masa kanak-kanak, pendidikan pada masa remaja dan pendidikan untuk orang dewasa. Hal inipun sesuai dengan hakikat pertumbuhan manusia yang dimulai dari masa bayi sampai tua.

Kedelapan Prinsip Kebebasan

Dalam ayat yang dikutip di atas, untuk beragama saja tidak ada paksaan, apalagi untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh, dan dengan kemampuan akal nya ia akan menyadari konsekuensi logis dari pilihannya tersebut. Selanjutnya dia akan diminta pertanggung jawaban dari

perbuatan sesuai dengan pilihannya tersebut.

Seluruh prinsip pendidikan yang telah dikemukakan di atas akan berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan. Prinsip tauhid, akan berimplikasi kuat terhadap pendidikan bahwa kegiatan dalam bidang pendidikan ini, bukan hanya akan dipertanggungjawabkan dihadapan manusia sebagai user nya, namun yang lebih penting lagi akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Dengan demikian maka sikap bertauhid dalam pendidikan akan mewarnai seluruh komponen pendidikan.

Prinsip keseimbangan akan berimplikasi hilangnya kesenjangan dalam pelaksanaan pendidikan. Sehingga yang dihasilkannya pun bukan hanya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga mereka menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Prinsip keadilan akan berimplikasi bahwa lembaga-lembaga pendidikan akan menjadi tumpuan harapan bagi seluruh lapisan masyarakat dan tidak akan menjadi monster yang menakutkan yang siap memangsa yang lemah dan memanjakan yang kaya.

Prinsip integral akan berimplikasi pada hilangnya dikotomi keilmuan. Dengan demikian akan menghasilkan saintis yang agamis, atau sebaliknya menjadi ahli agama dan sekaligus tidak buta terhadap sains.

Prinsip universal akan berimplikasi bahwa lembaga-lembaga pendidikan itu tidak eksklusif, sehingga menimbulkan kecemburuan social, namun terbuka untuk seluruh kalangan.

Prinsip persamaan, akan berimplikasi tidak membedakan status atau golongan, sehingga tercipta sikap egaliter sebagai sesama hamba Allah yang sedang menuntut ilmu.

Prinsip dinamis akan berimplikasi senantiasa mengadakan pembaharuan dalam seluruh aspek pendidikan. Demikian pula akan terbentuk kelembagaan kependidikan yang berjenjang dari tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Prinsip kebebasan akan berimplikasi tumbuh dan berkembangnya sikap inisiatif untuk melakukan inovasi dalam berbagai bidang pendidikan. Demikian pula akan berkembangnya ilmu pengetahuan atau sains karena peneliti merasa bebas untuk melakukan kegiatannya. Bagi siswa ataupun mahasiswa akan mencapai prestasi yang tinggi karena mereka bebas untuk memilih pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kesimpulan

Prinsip pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an ini tidak mungkin bisa berjalan tanpa ada aplikasi, karena prinsip saja belum bersifat operasional.

Prinsip pendidikan diatas tentunya belum sempurna dan akan senantiasa diperlukan penelitian lebih lanjut untuk penyempurnaannya.

Daftar Pustaka

- Al-Buruswi, I. H. (1996). Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan Juz 5. *Bandung: CV Diponegoro.*
- Hitami, H. M. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam.* Infinite Press.
- Langgulong, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al Husna. *Cet Ke-2.*
- Majid, N. (1992). *Islam: doktrin dan peradaban.* Yayasan wakaf paramadina.
- Muliawan, C. (2016). *Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Quraish, S. M. (1996). *Wawasan al-Qur'an.* Bandung: Mizan.
- Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci.* Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an.
- Ramayulis, D. (1994). *Model Pendidikan Islam Era Modernisasi (Suatu Kajian Teoritis dan Historis),* Pidato Guru Besar Ilmu Pendidikan IAIN Imam Bonjol.

- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 21-36.
- Rusadi Kantaprawira. (1990). *Pendekatan Sistem Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung : Sinar Baru
- Rusn, A. I., & Kamdani. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- W.F. Connel. (1980). *A History of Education in the Twentieth Century World*, icanberra, Currirullum Development Centre
- Wahjoetomo. (1994). *Islam dan Hukum Keseimbangan*, Jakarta : Grasindo.